

JURNALISME LINGKUNGAN PADA FOTO BERITA DI MEDIA ONLINE

ENVIRONMENTAL JOURNALISM IN NEWS PHOTOS IN ONLINE MEDIA

Dwi Ratmono¹, Rohmadtika Dita²

^{1,2}IISIP Jakarta, Jl. Raya Lenteng Agung 32, Jakarta Selatan, 12610, Indonesia

Email: ¹dwiratmono1204@gmail.com, ²rohmadtika.dita@iisip.ac.id

Abstrak – Penelitian ini bertujuan mengkaji jurnalisme lingkungan pada foto berita di media *online* Antarafoto.com. Isu lingkungan yang dikaji tentang perlindungan satwa liar, yaitu harimau sumatra di Provinsi Aceh. Fokus kajian jurnalisme lingkungan, yaitu poin kronik yang memberikan informasi mengenai kondisi harimau sumatra. Poin kritik dan komentar, yaitu wahana pendidikan, menumbuhkan kesadaran, dan memberikan solusi bagi pemerintah dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Hasil analisis foto berita, yaitu denotasi menggambarkan kondisi harimau sumatra dalam proses evakuasi, perawatan, dan pelepasliaran ke habitat asli. Konotasi, menampilkan enam prosedur: *trick effect, pose, object, photogenia, aestheticism, dan sintaksis*. Pemilihan komposisi, objek, dan *caption* foto penting ditonjolkan dalam foto berita agar mudah dipahami. Mito menekankan pentingnya proses perlindungan harimau sumatra di Aceh. Antarafoto.com menampilkan jurnalisme lingkungan dengan memberikan informasi penanganan masalah perburuan liar harimau sumatra. Terlihat dalam foto berita yang menampilkan proses evakuasi harimau sumatra oleh petugas Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh, proses perawatan di *Conservation Response Unit* Desa Naca, Trumon, Aceh, dan proses pelepasliaran di Kawasan Ekosistem Leuser Kabupaten Gayo Lues, Aceh. Antarafoto.com belum menampilkan jurnalisme lingkungan yang mampu memberikan solusi bagi pemerintah dan masyarakat dalam menyadari peran penting mengelola lingkungan dalam menangani harimau sumatra yang terancam punah.

Kata Kunci: Foto Berita; Harimau Sumatra; Jurnalisme Lingkungan; Perlindungan Satwa Liar

Abstract – This study examines environmental journalism in news photos in the online media Antarafoto.com. The ecological issue studied is the protection of wild animals, namely the Sumatran tiger in Aceh Province. The focus of the study is on environmental journalism, namely chronic points that provide information about the condition of the Sumatran tiger. Points of criticism and comments, namely a vehicle for education, raising awareness and providing solutions for the government and society. The research method used is Roland Barthes' semiotics. The results of the analysis of news photos, namely denotations, describe the condition of the Sumatran tiger in the process of evacuating, caring for, and releasing it to its natural habitat. Connotation, showing six procedures: *trick effect, pose, object, photogenic, aestheticism, and syntax*. The selection of compositions, objects, and photo captions is essential to highlight in news photos so that they are easy to understand. The myth emphasizes the importance of the process of protecting the Sumatran tiger in Aceh. Antarafoto.com showcases environmental journalism by providing information on dealing with the problem of Sumatran tiger poaching. They appear in a news photo showing the Sumatran tiger evacuation process by Aceh Natural Resources Conservation Center (BKSDA) officers, the treatment process at the Conservation Response Unit in Naca Village, Trumon, Aceh, and the release process in the Leuser Ecosystem Area, Gayo Lues Regency, Aceh. Antarafoto.com has not presented environmental journalism that can provide solutions for the government and society in realizing the critical role of managing the environment in dealing with the endangered Sumatran tiger.

Keywords: Environmental Journalism; News Photos; Sumatran Tiger; Wildlife Protection

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat, terutama mengenai isu lingkungan. Permasalahan lingkungan merupakan salah satu topik yang seringkali luput untuk

diliput oleh media massa, terkalahkan isu politik, ekonomi, hukum, dan isu besar lainnya.

Menurut Sudibyo (2014:x), jurnalisme lingkungan hadir sebagai perspektif untuk melaporkan realitas lingkungan hidup di sekitar kita sebagai salah satu upaya

untuk menyelamatkan lingkungan hidup. Jurnalisme lingkungan membuat pemberitaan yang memihak dengan tujuan meminimalkan kerusakan lingkungan hidup dan pelestarian lingkungan. Berita lingkungan hidup yang baik akan memberikan pengetahuan dan wawasan yang baik pula bagi masyarakat.

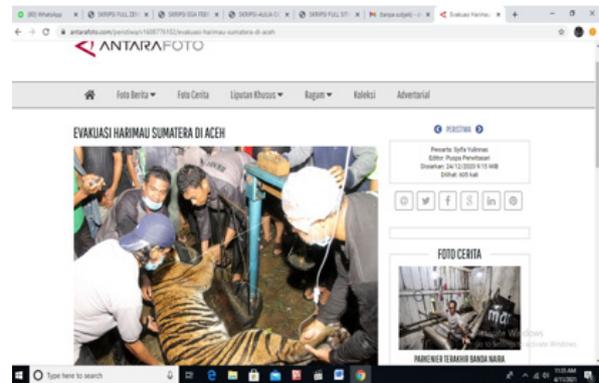
Jurnalisme lingkungan diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang permasalahan lingkungan hidup kepada masyarakat. Keberlangsungan lingkungan, ekosistem, dan masyarakat sebenarnya tidak lepas dari yang diinformasikan media. Salah satunya mengenai kelestarian dari satwa liar yang hampir punah seperti harimau sumatra.

Indonesia merupakan tempat tinggal beraneka ragam flora dan fauna yang bersifat endemik karena hanya ada di kawasan tertentu saja, dan berjumlah populasi sedikit. Contoh fauna endemik yang hanya ada di Indonesia, yaitu elang jawa, banteng jawa, babirusa, komodo, macan tutul jawa, owa jawa, siamang, jalak bali, pesut, dan harimau sumatra. Keanekaragaman fauna tersebut merupakan kekayaan nasional yang harus dijaga dari kepunahan. Namun, tidak sedikit fauna endemik Indonesia yang telah dinyatakan punah akibat ulah manusia. Salah satu contoh fauna endemik Indonesia yang telah punah adalah harimau jawa (*panthera tigris sondaica*) dan harimau bali (*panthera tigris balica*). Kedua jenis harimau tersebut merupakan dua dari tiga subspecies harimau yang hanya ada di Indonesia. Pada tahun 1937 harimau bali punah dan pada dasawarsa 1980-an harimau jawa punah. Harimau sumatra (*panthera tigris sumatrae*) merupakan subspecies harimau yang tersisa di Indonesia. Harimau sumatra adalah bagian dari kekayaan hayati nasional yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dalam kanal foto berita di Antarafoto.com terdapat satu foto peristiwa dengan judul “Evakuasi Harimau Sumatra di Aceh”. Melalui foto, pembaca dapat memahami peristiwa yang diberitakan secara lebih mudah sebab foto merupakan realitas secara visual mengenai suatu peristiwa di media massa. Foto mengandalkan aspek visual yang dapat lebih atau mudah dipahami daripada hanya membaca teks (*caption*) dalam foto.

Menurut Alwi (2013:4), komunikasi melalui foto adalah foto jurnalistik. Foto jurnalistik bertujuan untuk mengekspresikan suatu objek dari pandangan wartawan foto. Pesan dalam foto bukan berasal dari ekspresi pribadi. Foto jurnalistik memiliki nilai berita dan menarik bagi pembaca karena menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa secara visual dan singkat.

Gambar 1. Foto Evakuasi Harimau Sumatra di Aceh pada kanal Foto Berita di media online Antarafoto.com



Pada gambar 1, foto berita tersebut menampilkan evakuasi harimau sumatra yang masuk kedalam perangkap yang selanjutnya dibawa ke *Conservation Response Units (CRU)* Trumon Kabupaten Aceh Selatan untuk diobservasi. Harimau sumatra adalah satwa endemik yang berada dalam ancaman punah karena populasinya yang berjumlah sekitar 400 hingga 600. Menariknya adalah dalam foto berita harimau sumatra masih menjadi sasaran para pemburu di Aceh.

Hadadi, Hartono, Haryono (2015) menjelaskan, ada beberapa hal yang dapat mengancam eksistensi dari populasi harimau sumatra, yaitu tindakan perburuan liar, deforestasi hutan, konflik dengan manusia, dan sebagainya. Tindakan tersebut membuat jumlah populasi harimau sumatra turun semakin cepat dan mengakibatkan kepunahan bagi harimau sumatra.

Dampak dari tindakan tersebut, yakni penurunan populasi harimau sumatra dalam sebuah ekosistem akan mempengaruhi jumlah populasi satwa lain dalam ekosistem yang sama. Jumlah populasi yang menurun dari harimau Sumatra yang notabene merupakan predator puncak akan membuat populasi hewan buruan semakin melonjak, sehingga melebihi status normal. Hal tersebut dapat merusak keseimbangan ekosistem. Harimau (*panthera tigris*) merupakan satwa liar yang sangat adaptif karena dapat hidup di berbagai jenis habitat, seperti hutan tropis, hutan bakau, rawa, bahkan mereka juga bisa hidup di padang rumput pada kaki bukit Himalaya. Harimau sumatra (*panthera tigris sumatrae*) merupakan satwa besar yang sering dijadikan sebagai lambang dan dianalogikan sebagai kekuatan. Ternyata satwa ini tidak berkulit melawan tekanan pada ekosistem di kawasan hutan alam yang merupakan rumahnya. Di Indonesia, harimau sumatra masih dapat ditemukan di Pulau Sumatra. Harimau sumatra dapat ditemukan dari ujung utara di Aceh hingga ke ujung selatan di Lampung. Sejak tahun

1985 dan mulai maraknya kegiatan alih fungsi hutan menjadi perkebunan dan hutan tanaman industri telah menyebabkan penyempitan luasan hutan alam secara signifikan dan terfragmentasi. Kondisi penyempitan lahan hutan sangat mempengaruhi habitat harimau dan spesies lainnya, terutama yang berukuran besar seperti gajah sumatra (*elephas maximus sumatrensis*), badak sumatra (*dicerorhinus sumatrensis*), dan orang utan sumatra (*pongo abelii*).

Taman Nasional Gunung Leuser Aceh memiliki data bahwa sejak Januari-Juni 2018 telah terjadi 389 kasus perburuan dan telah tertangkap 25 orang tersangka tindak perburuan liar harimau sumatra. Harimau sumatra telah menjadi target buruan favorit karena tingginya permintaan pasar gelap akan organ dan bagian tubuh lainnya untuk keperluan sebagai obat tradisional dan cenderamata. Menurunnya jumlah populasi harimau sumatera tidak hanya disebabkan oleh perburuan liar saja, namun juga karena konflik antara manusia penduduk setempat dengan harimau sumatra. Konflik terjadi ketika harimau sumatra memasuki kawasan pemukiman penduduk untuk mencari makan. Akibatnya manusia menyerang harimau sumatra. (Sumber: <https://m.merdeka.com>)

Lestari dan Efendi (2017) menjabarkan mengenai kebijakan dari pelaksanaan perlindungan harimau sumatra (*panthera tigris sumatrae*) di Kabupaten Aceh Tenggara, yaitu pengelolaan dan konservasi harimau sumatra, pengawasan habitat dan perlindungan harimau sumatra, sosialisasi pelestarian harimau sumatra, penegakan hukum perdagangan harimau Sumatra, dan sosialisasi pelestarian harimau sumatra.

Jurnalisme lingkungan memiliki tiga misi dalam melakukan peran pelestarian harimau sumatra, yaitu; menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan; media massa menjadi wahana pendidikan untuk masyarakat dalam menyadari peran penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, serta pers juga mempunyai hak koreksi untuk mengontrol dan memberikan solusi dalam persoalan lingkungan hidup. (Atmakusumah, 1996: 21-22)

Hal ini perlu ditindaklanjuti secara tegas oleh pemerintah serta masyarakat wajib melestarikan dan mencintai kekayaan alam dan kekayaan hewani yang dimiliki Indonesia. Namun, penegakan hukum yang lemah membuat perburuan liar semakin besar. Peraturan yang dibuat untuk melarang perburuan liar hanya aturan saja. Penegakan hukum atau tindakan hukum yang nyata tidak dihayati dan dilaksanakan sesuai dengan yang seharusnya. Penulis bertujuan mengkaji jurnalisme lingkungan pada foto berita di antarafoto.com tentang perlindungan harimau sumatra di Aceh.

Sesuai fokus kajian jurnalisme lingkungan, analisis

pada foto berita di Antarafoto.com untuk menjelaskan apakah mengandung makna yang bisa menumbuhkan kesadaran dan menjadi wahana pendidikan bagi masyarakat dalam menyadari peran penting mengelola lingkungan, dan bagaimana hak koreksi mengontrol dilakukan dalam persoalan lingkungan hidup. Pada hasil analisis akan terlihat bagaimana Antarafoto.com menampilkan foto berita terkait proses evakuasi, perawatan, dan pelepasliaran harimau sumatra ke habitat aslinya.

METODE

Dalam meneliti foto berita tentang harimau sumatra di Aceh pada media online Antarafoto.com, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Mengenai semiotika. Wibowo (2013:7) mengatakan, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dengan mempelajari sederetan luas dari objek, peristiwa, dan kebudayaan.

Fokus model ini menganalisis berdasarkan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Fiske dalam Sobur (2012:128) menjelaskan gagasan Barthes, denotasi adalah makna paling nyata dari tanda. Denotasi berada pada signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* (penanda dan petanda). Artinya denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Berikutnya pada signifikasi tahap kedua adalah konotasi, yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Sobur (2012:128) menyebutkan keenam prosedur dalam konotasi. Prosedur tersebut terbagi dalam dua bagian besar, yaitu:

1. Rekayasa yang secara langsung dapat memengaruhi realitas itu sendiri, terdiri dari:
 - a. *Trick Effect* adalah manipulasi foto sampai tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud.
 - b. *Pose* ialah gaya, posisi, ekspresi dan sikap objek foto.
 - c. *Object* merupakan *point of interest (POI)* pada foto.
2. Rekayasa dalam wilayah estetis, yaitu:
 - a. *Photogenia* adalah teknik pemotretan dalam mengambil foto. Contohnya: *angle* (sudut pandang pengambilan objek), *lighting* (pencahayaan), *blurring* (keburaman), *exposure* (ketajaman foto), *moving* (efek gerak), *panning* (efek kecepatan), *freeze* (efek beku), dan sebagainya.
 - b. *Aestheticism* adalah estetika dari komposisi foto secara keseluruhan. Estetika komposisi

foto ini dapat menimbulkan makna konotasi.

c. *Sintaksis* biasanya berada pada *caption* (keterangan foto) yang berisi keterangan mengenai rangkaian cerita dari isi foto.

Selanjutnya, Barthes memaparkan adanya makna yang lebih dalam tingkatannya, yaitu mitos. Fiske dalam Sobur (2012:128) menjelaskan, pada signifikasi tahap kedua, tanda bekerja melalui mitos. Poin tentang mitos adalah bagaimana kebudayaan berkaitan atau terkoneksi dalam memahami aspek-aspek tentang gejala alam atau realitas yang ada. Mitos adalah hasil atau produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi”.

Penulis akan menggunakan semiotika model Roland Barthes untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi (*trick effect, pose, object, photogenia, aestheticism, dan sintaksis*), dan mitos. Menurut

Bahan penelitiannya adalah foto berita mengenai proses evakuasi, perawatan, dan pelepasliaran harimau sumatra di Aceh pada media *online* Antarafoto.com sejak November 2020 hingga Januari 2021. Keseluruhan bahan penelitian terdapat tujuh belas foto berita. Penulis membagi enam foto berita dengan topik:

- a. Evakuasi harimau sumatra:
 1. Petugas BKSDA memotong kawat sling pada kaki harimau sumatra (24 Januari 2021, pukul 20.25 WIB)
 2. Petugas BKSDA mengevakuasi harimau sumatra (24 Januari 2021, pukul 20.25 WIB)
- b. Perawatan harimau sumatra:
 3. Perawatan harimau sumatra oleh dokter hewan BKSDA (25 Desember 2020, pukul 21.10 WIB)
 4. Perawatan harimau sumatra oleh pawang harimau sumatra (25 Desember 2020, pukul 21.10 WIB)
- c. Pelepasliaran harimau sumatra:
 5. Petugas membawa kerangkeng besi berisi harimau sumatra (9 November 2020, pukul 17.15 WIB)
 6. Harimau sumatra keluar dari kerangkeng besi (9 November 2020, pukul 17.15 WIB)

Keenam foto berita tersebut penulis pilih karena paling jelas menampilkan mengenai proses evakuasi, perawatan, dan pelepasliaran harimau sumatra di Aceh.

Pengumpulan data dilakukan dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data utama yang didapatkan secara langsung, yaitu dokumentasi foto berita mengenai evakuasi, perawatan, dan pelepasliaran harimau sumatra di Aceh pada media *online* Antarafoto.com. Sumber sekunder, yaitu data dari kajian literatur, seperti buku, media massa, jurnal penelitian, internet, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis keenam foto berita diuraikan berdasarkan

elemen analisis semiotika Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Foto 1. Petugas BKSDA Memotong Kawat Sling pada Kaki Harimau Sumatra



Caption: Tim gabungan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh memotong kawat sling yang menjerat kaki anak Harimau Sumatra (Panthera Tigris Sumatrae) di Desa Gulo, Darul Hasanah, Aceh Tenggara, Aceh.

Makna Denotasi

Pada foto pertama, terlihat seekor hewan dengan garis-garis berwarna hitam dan kulit tubuhnya berwarna cokelat. Hewan tersebut terlihat sedang terbaring karena pada kaki hewan tersebut dalam keadaan terluka akibat terkena jerat. Terlihat ada tiga orang laki-laki dalam foto yang sedang memotong kawat sling yang menjerat hewan tersebut. Foto tersebut terdapat satu tang untuk memotong kawat sling. Terdapat dua orang laki-laki yang menggunakan jam tangan saat memotong kawat sling yang menjerat hewan tersebut saat proses evakuasi hewan tersebut. Pada foto terlihat *watermark* Antarafoto.com sebagai identitas kepemilikan foto.

Makna Konotasi

1. *Trick Effect*. Pada foto tersebut tidak terdapat penggunaan *trick effect*, karena foto jurnalistik tidak diperbolehkan mengubah atau menambahkan elemen ke dalam foto. Pada foto tersebut hanya ditambahkan *watermark* sebagai identitas kepemilikan foto dari Antarafoto.com.
2. *Pose*. Terlihat seekor anak harimau sumatra yang terbaring akibat terkena jerat dan saat sedang dilakukan proses pemotongan kawat sling yang menjerat kaki harimau sumatra.
3. *Object*. Objeknya adalah satu ekor anak harimau sumatra dan terdapat tiga orang petugas BKSDA

dalam foto tersebut yang sedang memotong kawat sling yang menjerat kaki anak harimau sumatra dengan tang.

4. *Photogenia*. Pada foto tidak ada penambahan unsur cahaya. Pencahayaan dalam foto tersebut cukup baik karena berasal dari cahaya alami matahari, tanpa menggunakan bantuan *flash* dan sudut pandang *high angle*.
5. *Aestheticism. Point of Interest*, yaitu seekor anak harimau yang terbaring karena terkena jerat. Kondisi harimau dalam keadaan terluka akibat terkena jerat dan terlihat tiga orang dari BKSDA yang sedang memotong kawat sling yang menjerat hewan tersebut.
6. *Syntax*. Dalam foto terdapat *caption*: Tim gabungan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh memotong kawat sling yang menjerat kaki anak harimau sumatra (*Panthera Tigris Sumatrae*) di Desa Gulo, Darul Hasanah, Aceh Tenggara, Aceh.

Mitos

Melepas jeratan pada anak harimau merupakan perlawanan terhadap kejahatan lingkungan. Harimau sebagai makhluk hidup memiliki hak hidup dan kebebasan, harus dilindungi.

Foto 2. Petugas BKSDA Mengevakuasi Harimau Sumatra



*Caption: Tim gabungan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh memikul anak Harimau Sumatra (*Panthera Tigris Sumatrae*) yang terkena jerat di Desa Gulo, Darul Hasanah, Aceh Tenggara, Aceh.*

Makna Denotasi

Pada foto terlihat seekor hewan dengan garis-garis berwarna hitam dan kulit tubuhnya berwarna cokelat. Hewan tersebut terlihat sedang terbaring dan dipikul oleh beberapa orang karena pada kaki hewan tersebut dalam keadaan terluka akibat terkena jerat. Terlihat

kondisi hewan tersebut dalam keadaan diinfus dan terlihat pula satu buah tandu untuk memikul hewan tersebut saat proses evakuasi. Terdapat pula salah satu orang sedang memegang *handphone* untuk mengambil dokumentasi. Di sekelilingnya terlihat ada beberapa orang sedang memikul hewan tersebut saat proses evakuasi hewan tersebut. Terlihat juga *watermark* Antarafoto.com sebagai identitas kepemilikan foto.

Makna Konotasi

1. *Trick Effect*. Pada foto tersebut tidak terdapat penggunaan *trick effect*, karena foto jurnalistik tidak diperbolehkan mengubah atau menambahkan elemen ke dalam foto. Pada foto tersebut hanya ditambahkan *watermark* sebagai identitas kepemilikan foto dari Antarafoto.com.
2. *Pose*. Dalam foto terlihat seekor anak harimau sumatra yang terbaring di tandu akibat terkena jerat dan kondisi anak harimau dalam keadaan di infus di atas tandu.
3. *Object*. Terdapat satu ekor anak harimau akibat terkena jerat dan beberapa orang dari tim gabungan BKSDA yang sedang memikul tandu.
4. *Photogenia*. Tidak terlihat ada penambahan unsur cahaya. Pencahayaan dalam foto tersebut cukup baik karena berasal dari cahaya alami matahari, tanpa menggunakan bantuan *flash*. Sudut pandang foto adalah *high angle*.
5. *Aestheticism. Point of Interest*, yaitu seekor anak harimau yang terbaring karena terkena jerat. Kondisi anak harimau dalam keadaan di infus di atas tandu dan terlihat beberapa orang dari tim gabungan BKSDA yang sedang memikul tandu saat proses evakuasi.
6. *Syntax*. Dalam foto terdapat *caption*: tim gabungan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh memikul anak Harimau Sumatra (*Panthera Tigris Sumatrae*) yang terkena jerat di Desa Gulo, Darul Hasanah, Aceh Tenggara, Aceh.

Mitos

Memberi pertolongan dengan bergotong royong merupakan merupakan karakter masyarakat Indonesia, tanpa kecuali terhadap binatang juga yang perlu dievakuasi dan dirawat.

Foto 3. Perawatan Harimau Sumatra oleh Dokter Hewan BKSDA



*Caption: Dokter hewan BKSDA Aceh memberi minum Harimau Sumatra liar (*Panthera tigris sumatrae*) saat proses perawatan dan observasi di Conservation Response Unit (CRU) Desa Naca, Kecamatan Trumon, Aceh Selatan, Aceh.*

Makna Denotasi

Pada foto terlihat seekor hewan dengan garis-garis berwarna hitam dan kulit tubuhnya berwarna coklat. Hewan tersebut terlihat di dalam kandang atau kerangkeng besi. Terlihat perempuan yang menggunakan kerudung berwarna hitam dan menggunakan pakaian berlengan panjang yang sedang memberikan minum ke hewan tersebut. Terdapat satu kandang atau kerangkeng besi berwarna silver untuk digunakan saat proses perawatan dan observasi hewan. Terlihat juga *watermark* Antarafoto.com sebagai identitas kepemilikan foto.

Makna Konotasi

1. *Trick Effect*. Pada foto tersebut tidak terdapat penggunaan *trick effect*, karena foto jurnalistik tidak diperbolehkan mengubah atau menambahkan elemen ke dalam foto. Pada foto tersebut hanya ditambahkan *watermark* sebagai identitas kepemilikan foto dari Antarafoto.com.
2. *Pose*. Dalam foto tersebut terlihat seekor harimau sumatra di dalam kandang atau kerangkeng besi dan dokter hewan BKSDA yang sedang memberi minum ke hewan tersebut saat proses perawatan.
3. *Object*. Objeknya adalah terdapat satu ekor harimau di dalam kandang besi dan dokter hewan dari BKSDA yang sedang memberikan minum harimau sumatra didalam kandang besi.
4. *Photogenia*. Pada foto terlihat tidak ada penambahan unsur cahaya. Pencahayaan dalam foto tersebut cukup baik karena berasal dari cahaya alami matahari, tanpa menggunakan bantuan *flash*. Sudut

5. *Aestheticism. Point of Interest*, yaitu seekor harimau di dalam kandang besi. Terlihat dokter hewan dari BKSDA yang sedang memberi minum harimau sumatra di dalam kandang.
6. *Syntax*. Terdapat *caption*: dokter hewan BKSDA Aceh memberi minum harimau sumatra liar (*Panthera tigris sumatrae*) saat proses perawatan dan observasi di Conservation Response Unit (CRU) Desa Naca, Kecamatan Trumon, Aceh Selatan, Aceh.

Mitos

Hubungan seorang ibu (dokter hewan) terhadap anak merupakan relasi alami dan manusiawi dalam bentuk kasih sayang. Relasi ini juga terjadi terhadap anak harimau yang sama-sama ciptaan dari Tuhan Yang Maha kuasa.

Foto 4. Perawatan Harimau Sumatra oleh Pawang Harimau Sumatra



Caption: Pawang harimau sumatra Syarwani Sabi (kiri) memantau keadaan Harimau Sumatra liar

Makna Denotasi

Denotasi pada foto keempat, terlihat seekor hewan dengan garis-garis berwarna hitam dan coklat. Hewan tersebut terlihat di dalam kandang atau kerangkeng besi. Foto tersebut terlihat seseorang laki-laki yang mengenakan kopiah berwarna orange dan menggunakan pakaian berlengan pendek berwarna merah, sedang memantau keadaan hewan tersebut. Terdapat satu buah kandang atau kerangkeng besi berwarna silver untuk proses perawatan dan observasi pada hewan tersebut. Terlihat *watermark* Antarafoto.com sebagai identitas kepemilikan foto.

Makna Konotasi

1. *Trick Effect*. Pada foto tersebut tidak terdapat penggunaan *trick effect*, karena foto jurnalistik tidak

diperbolehkan mengubah atau menambahkan elemen ke dalam foto. Foto tersebut hanya ditambahkan *watermark* sebagai identitas kepemilikan foto dari Antarafoto.com.

2. *Pose*. Foto tersebut terlihat seekor harimau sumatra di dalam kandang atau kerangkeng besi dan Syarwani Sabi, pawang harimau sumatra sedang memantau keadaan hewan tersebut saat proses perawatan dan *observasi*.
3. *Object*. Objeknya adalah satu ekor harimau sumatra di dalam kandang besi dan Syarwani Sabi, pawang harimau sumatra sedang memantau keadaan harimau sumatra di dalam kandang atau kerangkeng besi.
4. *Photogenia*. Pada foto tidak terlihat ada penambahan unsur cahaya. Pencahayaan dalam foto tersebut cukup baik karena berasal dari cahaya alami matahari, tanpa menggunakan bantuan *flash*. Sudut pandang foto adalah sejajar dengan mata (*eye level*)
5. *Aestheticism. Point of Interest*, yaitu seekor harimau di dalam kandang besi. Terlihat Syarwani Sabi, pawang harimau sumatra sedang memantau kondisi Harimau sumatra didalam kandang.
6. *Syntax*. Terdapat *caption*: Pawang harimau sumatra Syarwani Sabi (kiri) memantau keadaan harimau sumatra liar (*Panthera tigris sumatrae*) saat proses perawatan dan *observasi di Conservation Response Unit (CRU) Desa Naca, Kecamatan Trumon, Aceh Selatan, Aceh*.

Mitos

Pawang dalam budaya masyarakat Indonesia dianggap memiliki kemampuan untuk mengendalikan hewan. Menampilkan sosok pawang dalam foto berita dalam merawat harimau, menunjukkan ada kedekatan relasi manusia dan hewan dalam bentuk kasih sayang dan membantu penyelamatan harimau yang mengalami penganiayaan.

Foto 5. Petugas Membawa Kerangkeng Besi Berisi Harimau Sumatra



Caption: Petugas membawa kerangkeng besi berisi

harimau Sumatra sebelum proses pelepasliaran di Kawasan Ekosistem Leuser Kabupaten Gayo Lues, Aceh.

Makna Denotasi

Pada foto terlihat orang-orang sedang memikul kerangkeng atau kandang besi. Dalam foto terlihat pula seseorang yang menggunakan pakaian loreng berwarna hijau hitam yang ikut membantu memikul kandang atau kerangkeng besi. Pada foto terlihat *watermark* Antarafoto.com sebagai identitas kepemilikan foto.

Makna Konotasi

1. *Trick Effect*. Pada foto tersebut tidak terdapat penggunaan *trick effect*, karena foto jurnalistik tidak diperbolehkan mengubah atau menambahkan elemen ke dalam foto. Pada foto tersebut hanya ditambahkan *watermark* sebagai identitas kepemilikan foto dari Antarafoto.com.
2. *Pose*. Terlihat satu buah kandang atau kerangkeng besi dan beberapa orang petugas yang sedang memikul kandang atau kerangkeng besi.
3. *Object*. Objeknya adalah terdapat satu buah kandang besi dan terdapat pula satu batang pohon yang disangkutkan di kandang tersebut. Terdapat beberapa orang petugas yang sedang memikul kandang atau kerangkeng besi.
4. *Photogenia*. Tidak ada penambahan unsur cahaya. Pencahayaan dalam foto tersebut cukup baik karena berasal dari cahaya alami matahari, tanpa menggunakan bantuan *flash*. Sudut pandang foto adalah sejajar dengan mata (*eye level*).
5. *Aestheticism. Point of Interest*, yaitu orang-orang yang terlihat sedang memikul kandang atau kerangkeng besi yang berisi harimau sumatra untuk dilakukan proses pelepasliaran harimau semata. Terdapat satu buah kandang atau kerangkeng besi yang dipikul oleh para petugas.
6. *Syntax*. Terdapat *caption*: Petugas membawa kerangkeng besi berisi harimau sumatra sebelum proses pelepasliaran di Kawasan Ekosistem Leuser Kabupaten Gayo Lues, Aceh.

Mitos

Gotong royong yang dilakukan warga masyarakat dan orang yang beseragam militer, menunjukkan kerjasama golongan sipil dan militer dalam upaya mengembalikan harimau ke habitatnya.

Foto 6. Harimau Sumatra Keluar dari Kerangkeng Besi



Caption: Harimau sumatra liar meninggalkan kerangkeng besi saat proses pelepasliaran di Kawasan Ekosistem Leuser Kabupaten Gayo Lues, Aceh.

Makna Denotasi

Terlihat seekor hewan dengan garis-garis berwarna hitam dan cokelat. Hewan tersebut terlihat meninggalkan kandang atau kerangkeng besi. Dalam foto tersebut terdapat satu buah kandang atau kerangkeng besi berwarna *silver* dan tepinya yang berwarna hijau. Terlihat *watermark* Antarafoto.com sebagai identitas kepemilikan foto.

Makna Konotasi

1. *Trick Effect*. Pada foto tersebut tidak terdapat penggunaan *trick effect*, karena foto jurnalistik tidak diperbolehkan mengubah atau menambahkan elemen ke dalam foto. Pada foto tersebut hanya ditambahkan *watermark* sebagai identitas kepemilikan foto dari Antarafoto.com.
2. *Pose*. Dalam foto tersebut terlihat seekor harimau sumatra sedang meninggalkan kandang atau kerangkeng besi.
3. *Object*. Satu ekor harimau sumatra sedang meninggalkan kandang besi.
4. *Photogenia*. Terlihat tidak ada penambahan unsur cahaya. Pencahayaan dalam foto tersebut cukup baik karena berasal dari cahaya alami matahari, tanpa menggunakan bantuan *flash*. Sudut pandang foto adalah dari bawah (*low angle*).
5. *Aestheticism. Point of Interest* pada foto, yaitu seekor harimau yang meninggalkan kandang besi dalam proses pelepasliaran harimau sumatra.
6. *Syntax*. Dalam foto terdapat *caption*: Harimau sumatra liar meninggalkan kerangkeng besi saat proses pelepasliaran di Kawasan Ekosistem Leuser Kabupaten Gayo Lues, Aceh.

Mitos

Kebebasan sebagai hak asasi tidak saja dimiliki oleh manusia tapi juga oleh hewan. Gambaran harimau sumatra keluar dari kerangkeng menuju habitatnya merupakan simbol kebebasan sekaligus mengukuhkan mitos melindungi hewan langka termasuk upaya melestarikan lingkungan.

Secara keseluruhan analisis semiotika terhadap foto berita, gambaran denotatif pada foto berita mengenai jurnalisme lingkungan dan perlindungan satwa liar pada foto berita tentang harimau sumatra di Aceh pada media online Antarafoto.com merupakan gambar yang menampilkan proses evakuasi, perawatan, dan pelepasliaran harimau sumatra.

Dalam prosedur konotasi pada *trick effects*, tidak ditemukan adanya indikasi manipulasi foto yang berlebihan, hanya dilakukan *cropping*, *adjustment*, *brightness* dan kontras foto untuk keperluan *layout* dalam tampilan media online. Pada proses *pose* dan *object*, keseluruhan sampel berfokus pada harimau sumatra dan pihak-pihak yang terkait pada proses evakuasi, perawatan, dan pelepasliaran harimau sumatra. *Photogenia* dilihat dari teknik fotografer yang meliputi *lighting*, *exposure*, *printing* warna, *blurring*, *panning*, serta efek *freezing*. Pada *shot size* menggunakan teknik *high angle*, *eye level*, dan *low angle*. Prosedur estetika pada setiap foto terlihat baik. Dalam arti, objek-objek yang tergambar dalam foto tampak saling berkaitan dan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pewarta foto, yaitu proses evakuasi, perawatan, dan pelepasliaran harimau sumatra. Sintaksis, keseluruhan *caption* (keterangan foto) bertujuan untuk mempertegas makna denotasi yang tampak pada foto. *Caption* foto merupakan pesan dari pewarta foto untuk mempercepat apa yang hendak digambarkan pada bidang foto. Pemaknaan yang muncul dari foto berita terkait proses evakuasi, perawatan, dan pelepasliaran harimau sumatra.

Mitos yang dibangun adalah kebebasan merupakan hal yang azazi tidak saja bagi manusia tetapi juga hewan. Kepedulian manusia menampilkan nilai gotong royong dan kasih sayang sebagai nilai masyarakat berjuang mengupayakan hewan agar bebas merdeka di alam bebas dan terhindari dari upaya yang memperdayanya.

Jurnalisme Lingkungan pada Foto Berita

Hasil analisis enam foto berita tentang harimau sumatra di Aceh pada media online Antarafoto.com menggambarkan situasi dan kondisi harimau sumatra yang terkena jerat saat dilakukan evakuasi oleh petugas dan dilakukan perawatan hingga ke pelepasliaran kembali ke habitatnya.

Frome dalam Musthofa dkk. (2017:152), jurnalisme

lingkungan bertujuan menyuarakan isu-isu lingkungan kepada masyarakat dengan menyajikan data-data yang akurat. Data-data tersebut membuat jurnalisme lingkungan berperan pada proses pengambilan keputusan terkait kebijakan publik.

Menurut Abrar (1993:9), jurnalisme lingkungan berpihak pada keseimbangan lingkungan hidup. Dilihat dari segi penulisan beritanya diorientasikan untuk melestarikan lingkungan hidup agar bisa diwarisi kepada generasi berikutnya.

Jurnalisme lingkungan memberikan informasi dan upaya-upaya penanganan masalah lingkungan kepada khalayak untuk kurun waktu yang panjang serta menemukan solusi-solusi dari pemberitaan yang diangkat. Hal ini mengenai perlindungan satwa liar, yaitu harimau sumatra di Aceh.

Hanif (2021), ada beberapa jenis atau tipologi kejahatan tumbuhan dan satwa liar yang dijelaskan dalam Instrumen Hukum dan Perundang-undangan, antara lain:

1. perdagangan/pemanfaatan ilegal satwa liar dilindungi;
2. pemilikan ilegal satwa liar;
3. perburuan ilegal satwa liar;
4. pemalsuan dokumen untuk perdagangan satwa liar;
5. penyelundupan jenis-jenis satwa dilindungi;
6. penyuaian terhadap aparat dalam perdagangan satwa liar;
7. penerbitan/penyalahgunaan dokumen palsu;
8. pemalsuan jenis.

Permatasari (2021) menjelaskan, perburuan ilegal terkait satwa endemik semakin marak terutama dengan majunya teknologi. Pemburu liar dan pedagang ilegal terus mengembangkan modus dan taktiknya. Dwi Adhiasto, peneliti ahli bio kriminologi program Bangun Indonesia untuk Jaga Alam demi Berkelanjutan (BIJAK) USAID mengatakan bahwa di antara pemburu liar dan pedagang ilegal melakukan hubungan yang saling menguntungkan, yakni saling mendukung ketersediaan pasokan hasil buruan satwa endemik. Rantai kejahatan dimulai dari pemburu, pedagang, dan rantai terakhir ada di penampung besar. Direktur Lingkungan Hidup USAID, Mattew Burton juga mengatakan bahwa perburuan liar dan perdagangan satwa endemik memberikan dampak, yaitu merusak keseimbangan ekosistem, merugikan masyarakat yang bergantung pada hutan, dan juga merugikan sektor pariwisata lainnya.

Dalam foto berita tersebut tergambar mengenai perburuan ilegal satwa liar yang dilindungi, yaitu harimau sumatera yang tujuannya akan diperdagangkan atau dimanfaatkan secara ilegal. World Wildlife Fund (WWF) menjelaskan, penyebab harimau sumatra berada

di ujung kepunahan karena hilangnya habitat secara tak terkendali, berkurangnya jumlah spesies mangsa, dan perburuan. Berpatokan pada laporan TRAFFIC – program kerjasama WWF dan lembaga Konservasi Dunia, IUCN untuk monitoring perdagangan satwa liar tahun 2008 mendapatkan temuan adanya pasar ilegal yang berkembang subur dan berubah menjadi pasar domestik terbuka di Sumatra yang menjual bagian dan organ tubuh harimau. Laporan TRAFFIC tersebut mengungkapkan bahwa setiap tahunnya dalam kurun waktu 1998-2002, minimal 50 harimau sumatra diburu. Citra dan perawakan harimau sumatra yang tampak kuat, tangguh, dan berwibawa ternyata menjadi ancaman buruk. Perburuan ilegal harimau sumatra ditujukan untuk mengambil seluruh bagian tubuh harimau. Bagian tubuh yang diambil, yaitu kulit, kumis, taring, kuku, hingga daging dan tulangnya. Kepercayaan masyarakat, bagian-bagian tubuh harimau tersebut bisa dijadikan sebagai jimat dan memiliki kekuatan magis. Alasan inilah yang menjelaskan mengapa muncul pasar gelap dan permintaan yang tinggi akan harimau. Perburuan liar ini membuat jumlah populasi harimau semakin menurun. Saat ini, populasi harimau sumatra berjumlah sekitar 400 ekor. Mereka hidup dalam kawasan hutan dataran rendah, hutan hujan pegunungan, dan lahan gambut. Kawasan tersebut yang menjadi tempat tinggal harimau sumatera juga kian kritis karena adanya pembukaan hutan untuk lahan perkebunan dan pertanian komersial, aktivitas pembalakan, serta pembangunan jalan. Hilangnya kawasan hutan tempat tinggal harimau membuat mereka memasuki wilayah tempat tinggal manusia. Harimau tersesat memasuki daerah pedesaan atau akibat perjumpaan tanpa sengaja dengan manusia dan inilah yang akhirnya menimbulkan konflik. Dampak dari konflik antara manusia dan harimau, yaitu harimau dibunuh atau ditangkap oleh manusia. (Sumber: <https://www.wwf.id/spesies/harimau-sumatera/>)

Rademakers (2004) dalam Giannoulis et al (2010), *Newspaper Reporters' Priorities and Beliefs About Environmental Journalism: An Application of Q-Methodology* menjelaskan bahwa jurnalisme lingkungan membawa berbagai kemungkinan makna dan seringkali mencakup beberapa makna sekaligus. Jurnalisme lingkungan bisa dianggap sebagai gerakan advokat, jurnalisme dengan tujuan. Definisi jurnalisme lingkungan bervariasi tergantung dengan isu lingkungan yang berkembang. Masalah lingkungan terkait dengan pelestarian bumi, ancaman lingkungan hingga kesehatan makhluk hidup. Liputan media tentang lingkungan dapat diklasifikasikan sebagai pelaporan resiko atau jurnalisme sains atau komunikasi lingkungan.

Fjæstad (2007) dalam Giannoulis et al (2010),

misi jurnalisme lingkungan adalah melayani masyarakat dengan memberikan informasi tentang perkembangan terkini, memberikan peringatan, dan menginterpretasikan peristiwa lingkungan, yaitu:

1. kronik: menginformasikan tentang apa yang terjadi sejak awal,
2. kritik: melindungi masyarakat dan memperingatkan bahaya,
3. komentar: menjelaskan dan menginterpretasikan peristiwa yang terjadi.

Fjæstad (2007) dalam Giannoulis et al (2010), poin kronik dalam foto berita memberikan informasi bagaimana kondisi harimau sumatra. Dalam hasil analisis foto, harimau sumatra banyak yang terkena jerat pemburu. Evakuasi harimau sumatra yang terkena jerat dilakukan oleh petugas BKSDA. Harimau sumatra dibawa untuk dilakukan observasi dan perawatan akibat terkena jerat. Kemudian setelah observasi dan perawatan, petugas akan melakukan pelepasliaran harimau sumatra ke habitatnya.

Penjelasan Hanif (2021), kejahatan satwa liar menimbulkan kerusakan multidimensi, yaitu:

1. pertama adalah kerusakan ekosistem. Pelaku kejahatannya adalah perbuatan pemburu liar mengancam kerusakan ekosistem hutan. Hal ini bisa terjadi karena pemburu liar masuk jauh kedalam kawasan hutan hingga memasuki kawasan zona inti dari taman nasional. Kerusakan ekosistem hutan terjadi karena, seringkali pemburu menebang dan memotong pohon dan tumbuhan liar secara sembarangan, bahkan mengambil dan merusak sarang dari satwa dilindungi. Kerusakan ekosistem terjadi karena rantai kehidupan satwa terputus, yaitu satwa yang diburu adalah satwa pemangsa utama (*top predator*). Akibat dari hilangnya peran pemangsa utama adalah populasi satwa mangsa semakin meningkat (*overpopulation*) dan tidak terkontrol. Hal ini merusak ekosistem, bahkan menyebabkan kepunahan.
2. kedua adalah kepunahan satwa endemik. Kerusakan pada poin kedua ini merupakan dampak dari poin pertama. Kejahatan yang dilakukan oleh para pemburu liar, jika terus-menerus dalam jangka panjang dapat mengakibatkan kepunahan jenis endemik atau satwa khas Indonesia. Saat ini, harimau sumatra berada dalam status terancam punah.

Disinilah jurnalisme lingkungan berperan. Pada poin kritik dan komentar, pers memiliki hak koreksi mengontrol persoalan lingkungan hidup. Walaupun Antarafoto.com sudah menampilkan foto berita terkait proses evakuasi, perawatan, dan pelepasliaran harimau sumatra ke habitat aslinya. Antarafoto.com masih kurang tajam dalam melakukan fungsi kontrol dalam

permasalahan harimau sumatra di Aceh. Pada *caption* foto, Antarafoto.com hanya menjelaskan mengenai apa yang tergambar dalam foto berita. Misi jurnalisme lingkungan seharusnya menjelaskan bahwa inilah potret perburuan satwa liar dan kemudian diperdagangkan/dimanfaatkan oleh pemburu liar untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Banyak harimau sumatra yang diburu karena untuk diambil bagian tubuhnya, seperti kulit, kumis, taring, kuku, hingga daging dan tulangnya. Jurnalisme lingkungan berperan tidak sekedar memberikan informasi tetapi mampu menjadi wahana pendidikan, menumbuhkan kesadaran, dan memberikan solusi bagi pemerintah dan masyarakat dalam menyadari peran penting dalam mengelola lingkungan.

SIMPULAN

Melalui analisis semiotika model Roland Barthes, dapat disimpulkan foto berita Antarafoto.com sudah menerapkan jurnalisme lingkungan. Hal tersebut terlihat dari tampilan poin kronik, kritik dan komentar dalam foto berita, yaitu:

1. memberikan informasi mengenai kondisi harimau sumatra saat ini yaitu foto berita yang menampilkan kaki harimau yang terluka akibat terkena jerat yang sengaja dipasang oleh pemburu liar;
2. evakuasi dilakukan oleh petugas Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh;
3. melakukan evakuasi harimau untuk dilakukan observasi dan perawatan di *Conservation Response 4. Unit (CRU) Desa Naca, Kecamatan Trumon, Aceh Selatan, Aceh*;
5. gambaran petugas BKSDA akan melakukan pelepasliaran di Kawasan Ekosistem Leuser Kabupaten Gayo Lues, Aceh;
6. memuat kritik dan komentar yang mampu menumbuhkan kesadaran, dan memberikan solusi bagi pemerintah, serta menyadari peran penting masyarakat dalam mengelola dan menjaga lingkungan, terutama mengenai masalah perburuan liar harimau sumatra di Aceh.

Konten jurnalisme lingkungan tersebut disajikan secara denotatif dan konotatif. Gambaran denotatif, terlihat dari foto berita yang menggambarkan satwa liar harimau sumatra yang terkena jerat pemburu liar. Tampak dari proses evakuasi, perawatan, dan pelepasliaran harimau sumatra. Gambaran konotatif menguatkan gambaran denotatif dengan melakukan *cropping, adjustment, brightness* dan kontras foto untuk keperluan *layout* yang bisa menimbulkan ketertarikan dan simpati pembaca. *Trick effects*, tidak ditemukan sehingga tidak indikasi manipulasi foto yang berlebihan. Artinya Antarafoto.com telah berpegang teguh pada

Kode Etik Jurnalistik. Prosedur estetika oleh pewarta foto, setiap foto terlihat baik. Demikian juga dari aspek sintaksis dan penyusunan *caption* menyiratkan objek-objek yang tergambar dalam foto tampak saling berkaitan dan saling sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pewarta foto atau sesuai dengan *point of interest* foto tersebut, yaitu proses evakuasi, perawatan, dan pelepasliaran harimau sumatra.

Kronik, kritik, dan komentar dalam foto juga dikuatkan dengan konstruksi mitos dalam foto bahwa kebebasan adalah hal yang asasi tidak saja bagi manusia tetapi juga hewan, yaitu harimau sumatra. Budaya gotong royong dan kasih sayang manusia diekspresikan untuk melawan kekerasan terhadap harimau sumatra dan menyelamatkannya untuk bisa hidup secara bebas di habitatnya.

Saran dari segi akademik, penulis berharap agar para peneliti mengangkat isu lingkungan hidup yang selama ini dibuat dalam porsi yang lebih kecil dibandingkan isu lainnya. Hingga saat ini, masih banyak sekali permasalahan di lingkungan hidup, seperti pelestarian satwa endemik yang diambang kepunahan karena jumlah populasi yang semakin menurun akibat perburuan liar. Selain peran media, peran pemerintah, dan masyarakat juga penting. Pemerintah belum optimal dalam melakukan perlindungan terhadap harimau sumatra. Dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, bahwa pada perlindungan harimau sumatra, pemerintah dan NGO bekerja sama bergerak di bidang konservasi satwa serta tidak lupa mengajak masyarakat agar aktif dan peduli dalam menjaga ekosistem dan kelestarian harimau sumatra dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (1993). *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Alwi, Mirza. (2013). *Foto Jurnalistik Metode Memotret dan Mengirim Foto Ke Media Massa*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Atmakusumah (1996). *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Giannoulis, Botetzagias, Skanavis (2010). *Newspaper Reporters' Priorities and Beliefs About Environmental Journalism: An Application of Q-Methodology*. <http://scx.sagepub.com/content/32/4/425> (online).
- Hadadi, Hartono, Haryono (2015). *Analisis Potensi Habitat dan Koridor Harimau Sumatera di Kawasan Hutan Lindung Bukit Batabuh, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau*. https://jurnal.ugm.ac.id/mgi/article/view/13097ISSN_2540-945X (online).
- Hanif, Fathi (2021). *Upaya Perlindungan Satwa Liar Indonesia Melalui Instrumen Hukum dan Perundang-Undangan*. <https://jhli.icel.or.id/index.php/jhli/article/view/24> (online).
- Lestari dan Efendi (2017). *Perlindungan Harimau Sumatera di Kabupaten Aceh Tenggara*. <http://jim.unsyiah.ac.id/kenegaraan/article/view/5905/2563>. ISSN: 2597-6885 (online).
- Merdeka.com (Agustus, 2018). <https://www.merdeka.com/peristiwa/harimau-sumatera-di-hutan-aceh-di-ambang-kepunahan.html>
- Musthofa (2017). *Mengurai Sengkarut Bencana Lingkungan (Refleksi Jurnalisme Lingkungan & Deep Ecology di Indonesia)*, Malang: UMM Press.
- Permata, Novarisa. (2021). *Analisis Kebijakan Pemerintah dalam Perlindungan Satwa Langka di Indonesia*. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/ajudikasi/article/view/3383/1744> (online).
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo (2014). *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan: Panduan Praktis Untuk Jurnalis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Aqua Grup.
- Wibowo, Indriawan Selo. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- WWF.if (2021). <https://www.wwf.id/spesies/harimau-sumatera/>